

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs).¹

Tujuan pendidikan sekolah dasar menurut pendapat Mirasa adalah sebagai “proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya secara optimal.”² Dengan demikian, sekolah dasar tidak semata hanya membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial dan spiritual.³

Dalam mengembangkan potensi siswa dilakukan melalui proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 69.

² *Ibid.*, h. 70.

³ *Ibid.*

Hal yang harus diutamakan untuk anak jenjang sekolah dasar dalam pembelajaran IPA menurut pendapat Marjono adalah “bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir siswa terhadap suatu masalah.”⁴ Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA sehingga guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.⁵ Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Perkembangan sikap ilmiah di sekolah dasar memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya.

Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar yang berkisar antara 6 atau 7 tahun samapai 11 atau 12 tahun masuk dalam kategori fase operasional konkret. Fase yang menunjukkan adanya sikap keingintahuannya cukup tinggi mengenali lingkungannya. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan IPA, maka pada anak sekolah dasar siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 167.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 136.

⁶ Ahmad Susanto., *Op.cit*, h. 170.

Tujuan pembelajaran IPA di SD dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) adalah:

“(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaannya, keindahannya, dan keteraturan alam ciptaannya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan SMP/MTs.”⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, rasa ingin tahu, dan pemahaman konsep-konsep IPA yang telah ditentukan oleh hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.


UIN IMAM BONJOL
PADANG

Firman Allah SWT :

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرُكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾ (الانعام: ٣)

Artinya : “dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.” (Q.S Al-An’am: 3)

Ayat di atas menjelaskan bahwa :

“Pengetahuan-Nya yang menyeluruh dan yang atas dasarnya Allah akan memberi sanksi dan ganjaran terhadap amal-amal manusia, yang lahir maupun yang batin. Kemudian karena Dia Maha Kuasa lagi Maha

⁷ *Ibid.*, h. 171.

Mengetahui dan Dia Maha Pencipta alam raya dan manusia, maka wajar pula bila Dia yang menetapkan sistem yang berlaku bagi alam raya dan manusia. Sistem yang berlaku terhadap alam raya ditetapkan-Nya dikenal dengan istilah hukum-hukum alam yakni hukum Allah yang berlaku di alam raya.”⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA termasuk hukum-hukum dan gejala alam yang berlaku di alam raya ini.

Pembelajaran IPA di dalam kelas merupakan pembelajaran yang sangat penting demi tercapainya tujuan IPA. Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki ilmu dan keterampilan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 5-10 Februari 2018 dengan guru kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido ibuk DW yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa ditandai dengan aktivitas belajar yang ditunjukkan siswa pada proses pembelajaran juga kurang seperti: adanya perbedaan individu antara satu siswa dengan siswa yang lain karena siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah dalam proses pembelajaran,

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 14.

kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar karena jam masuk sekolah pada siang hari jam 13.00 dikarenakan di sekolah ini jumlah ruang kelas sedikit yaitu sebanyak 9 lokal sementara jumlah siswa banyak yaitu 1 lokal sebanyak 20-23 orang siswa dan 1 kelas terdiri dari 3 lokal sehingga jam masuk sekolah dibagi yaitu kelas I, II, dan VI masuk pagi dan III, IV, V masuk siang.⁹ Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ujian IPA semester I siswa kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido tahun ajaran 2017/2018.

Tabel 1.1 : Persentase Hasil Belajar IPA Siswa pada Ujian Semester I Kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah	Nilai KKM	Mencapai KKM		Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
V.A	21	75	9	42,85%	12	57,14%
V.B	20	75	8	40%	12	60%
V.C	21	75	6	28,57%	15	71,42%

Sumber : Hasil belajar IPA ujian semester I kelas V SDN Kampung Luar Salido yang sudah diolah.¹⁰

Tabel 1.1 diatas diketahui bahwa sedikit persentase siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas V. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA di SDN 22 Kampung Luar Salido adalah 75,00.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 5-10 Februari 2018 di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido diperoleh bahwa pada umumnya

⁹Dian Wahyuni, (Guru Kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido), *Wawancara*, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 5-10 Februari 2018.

¹⁰Dian Wahyuni, Suarna Janur, dan Davit (Guru Kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido), *Dokumentasi*, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

siswa cenderung pasif hanya menerima apa yang disampaikan guru karena proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik sehingga jika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab, rendahnya minat siswa belajar kelompok yang ditandai dengan kurangnya dukungan yang diberikan guru dalam belajar kelompok kepada siswa, pembelajaran yang digunakan guru dalam menjembatani kebutuhan siswa hanya menggunakan pembelajaran konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, di dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memiliki buku paket sehingga guru hanya menjelaskan materi yang ada pada buku dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada pada buku paket tersebut.¹¹ Padahal dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk menggali, memahami, mengembangkan pengetahuan tentang alam dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan rasa ingin tahu, sikap kerja sama dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik guru harus menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Suherman adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di

¹¹ Hasil observasi di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

kelas.¹² Ada banyak model pembelajaran, salah satu model yang dapat menunjang pembelajaran adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Team Assisted Individualization menurut Slavin merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik.¹³ Model pembelajaran ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Pembelajaran individual merupakan pembelajaran yang didasarkan kepada asumsi bahwa setiap siswa dapat belajar sendiri atau sedikit bantuan orang lain. Dalam pembelajaran individual siswa cenderung belajar sendiri dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi antar siswa di kelas karena siswa cenderung mengerjakannya sendiri yang pada akhirnya menyulitkan siswa untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengurangi perbedaan individual tersebut maka dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), kegiatan belajar dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran individual dengan pembelajaran kooperatif. Ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan

¹² Syafruddin Nurdin dan Adiantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 181.

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 200.

semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.¹⁴

Hal diatas juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang terkait dengan masalah yang telah penulis jabarkan diatas, yaitu:

Puspitasari, Luki (2014) yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Peningkatan Pembelajaran IPA di Kelas V.” Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan siswa pada siklus I, siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 78%, siklus II 86% dan siklus III sebesar 100%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 73,05, siklus II 76,45 dan siklus III 86,83. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis menawarkan solusi yang berjudul: “**Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Pembelajaran IPA di SDN 22 Kampung Luar Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran IPA yang kurang bervariasi dan masih didominasi dengan model pembelajaran konvensional.
2. Aktivitas belajar siswa masih kurang dalam pembelajaran IPA.
3. Hasil belajar siswa masih rendah dalam pembelajaran IPA yang ditandai dengan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM.

¹⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 57.

4. Siswa cenderung pasif hanya menerima apa yang disampaikan guru karena proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik sehingga jika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab.
5. Kurangnya perhatian belajar siswa dalam proses belajar karena jam masuk sekolah pada siang hari jam 13.00.
6. Rendahnya minat siswa belajar kelompok yang ditandai dengan kurangnya dukungan yang diberikan guru dalam belajar kelompok kepada siswa.
7. Adanya perbedaan individu antara satu siswa dengan siswa yang lain karena siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dibatasi oleh penulis hanya pada poin 1, 2 dan 3. Adapun batasan penelitian ini dibatasi pada:

1. Hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.
2. Perbedaan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.

3. Aktivitas belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.
4. Perbedaan aktivitas belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.
5. Pelajaran yang akan diajarkan adalah materi tentang proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih baik daripada pembelajaran konvensional di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido?
3. Bagaimana aktivitas belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido?
4. Apakah aktivitas belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih baik daripada pembelajaran konvensional di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih baik daripada pembelajaran konvensional di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih baik daripada pembelajaran konvensional di kelas V SDN 22 Kampung Luar Salido.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi guru dalam melakukan pendekatan di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas belajar, menambah ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan juga dapat melatih siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga mengembangkan keterampilan berfikir dan mengatasi masalah.
2. Bagi guru, penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran aktivitas belajar siswa meningkat.
3. Bagi kepala sekolah, memberikan masukan dan informasi tentang bagaimana mengajarkan pembelajaran yang baik untuk siswa, kepada guru salah satunya dengan menggunakan model *pembelajaran Team Assisted Individualization* (TAI).
4. Bagi peneliti, diharapkan sebagai masukan pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai model yang cocok digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
5. Bagi dunia pendidikan, bisa jadi dorongan semangat untuk bisa masukan pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai model yang cocok digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

G. Defenisi Operasional

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam,

dan dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bisa mengembangkan pengetahuan dan kompetensi agar siswa mampu menjalankan, menjelajahi, dan memahami lingkungan yang ada dan juga alam sekitarnya secara baik dan ilmiah melalui observasi dan eksperimen.

2. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar bersama.
3. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokkan siswa, pengelompokkan kemampuan didalam kelas, dan pengajaran terprogram.
4. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan baik fisik maupun mental yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.
5. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar yang akan penulis amati dibatasi pada ranah kognitif.